

KOHESIVITAS WACANA LISAN PADA TALK SHOW MATA NAJWA

Wahyu Ningsih¹, Sartika Sari², Esra Perangin-angin³

Universitas Prima Indonesia

Corresponding Author: wahyuningsih@unprimdn.ac.id



BAHASA INDONESIA PRIMA (BIP) ...◆
www.unprimdn.ac.id

Artikel History:

Submitted: 28 Maret 2022; **Revised:** 4 April 2022; **Accepted:** 5 April 2022
10.34012/bip.v4i1.2519



BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima
Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

ISSN: 2648-6780 (online), ISSN: 2088-365X (Print)
<http://jurnal.unprimdn.ac.id/index.php/BIP>

Abstrak-Acara talk show (gelar wicara) sudah menjadi salah satu sajian utama berbagai stasiun televisi hari ini. Mata Najwa yang tayang di stasiun televisi swasta Trans7 merupakan satu dari sekian banyak acara talk show yang selalu menawarkan topik-topik hangat dari berbagai aspek kehidupan. Peneliti ini ditujukan untuk menelisik aspek kepaduan wacana lisan pada acara talk show Mata Najwa. Penelitian deskriptif kualitatif ini diproyeksikan untuk menggambarkan aspek gramatikal, aspek leksikal dan aspek kekohensi wacana lisan pada acara tersebut. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Oktober 2019 s. d. September 2020. Data penelitian ini adalah siaran salah satu episode acara Mata Najwa yang akan diambil dengan teknik observasi dan catatan lapangan. Repetisi dalam wacana lisan talk show Talk Show Catatan Najwa terdapat 214, sinonim sebanyak 24 yang terdiri dari sinonim kata, frasa dan klausal, antonim sebanyak 14, kolokasi sebanyak 72, hiponimi 20, dan ekuivalensi 21. Dari jumlah masing-masing sub aspek leksikal, ditemukan jumlah keseluruhan penggunaan aspek leksikal sebanyak 323. Dengan demikian, dapat dikatakan aspek kohesi leksikal mendukung kepaduan wacana. Dengan terpenuhinya penggunaan aspek gramatikal dan leksikal pada wacana lisan talk show Talk Show Catatan Najwa tersebut, maka wacana lisan talk show layak disebut sebagai sebuah wacana. Masing-masing dari aspek gramatikal dan leksikal memiliki kegunaan yang sangat penting dalam membentuk kepaduan wacana lisan talk show, sehingga tersusun secara kohesif dan koheren.

Kata kunci: Wacana lisan, Talk show, kohesi, gramatikal, leksikal

A. Pendahuluan

Sebagai Negara kedua alias Negara berkembang, masyarakat Indonesia masih berkategori watching society (masyarakat penonton) dan salah satu tontonan yang selalu ditunggu para pemirsa televisi

adalah acara *talk show* (gelar wicara). Mata Najwa merupakan satu dari sekian banyak acara sejenis yang mendapat rating tinggi di acara pertelevisian di Indonesia. Acara ini dikemas dengan apik dan menarik dengan menyuguhkan topik-topik

menarik dibarengi dengan nara sumber yang mumpuni bahkan kontroversial. Di luar itu, yang menarik bagi peneliti adalah wacana lisan yang merupakan wacana yang disampaikan dengan media lisan yang dipertontonkan pada acara tersebut.

Mulyana (2005: 53) berpendapat bahwa “wacana lisan (*spoken discourse*) adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal. Adanya kenyataan bahwa pada dasarnya bahasa pertama kali lahir melalui mulut/lisan. Wacana lisan dapat digunakan sebagai sarana komunikasi untuk mengungkapkan dan menyampaikan segala sesuatu yang menjadi buah pikiran, dan perasaan dalam bentuk ide, gagasan, ataupun pendapat. Wacana lisan dapat disampaikan secara langsung bertatap muka maupun disampaikan melalui media, misalnya televisi, radio, maupun media komunikasilain.

Di samping itu, pada proses terjadinya wacana lisan dalam percakapan *talk show* juga tidak terlepas dari hubungan antar bagian wacana yaitu hubungan bentuk yang disebut kohesi dan hubungan makna yang disebut koheren (Sumarlam, 2013: 23). Kohesi atau kepaduan wacana ialah keserasian hubungan antarunsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana, sehingga terciptalah pengertian yang koheren (Haliday:4). Kohesi juga merupakan hubungan yang diciptakan sebagai hasil ketika interpretasi suatu unsur tekstual bergantung pada unsur lain di dalam teks (Renkema, 1993:35).

Talk show Mata Najwa merupakan program *talk show* yang dikemas secara interaktif dan apik untuk memberikan berbagai aspek pembelajaran bagi para pemirsanya. *Talk show* Mata Najwa ini dijadikan sebagai objek kajian karena menghadirkan bentuk wacana lisan yang

tidak terlepas dari pemakaian penanda kohesi yang banyak dan padat yang merupakan syarat keutuhan wacana dan kepaduan pendukung terjadinya wacana lisan tersebut. Dengan demikian, peneliti akan meneliti piranti kebahasaan yang digunakan oleh partisipan dalam *talk show* tersebut khususnya dari aspek gramatikal dan leksikal, serta untuk mengetahui kepaduan wacana lisan berdasarkan penggunaan penanda kohesi gramatikal dan leksikal yang digunakan.

Definisi umum itu dapat diterapkan secara berbeda dari berbagai sudut pandang. Misalnya, dari sudut pandang psikolinguistik, wacana dapat dipandang sebagai proses dinamik pengungkapan dan pemahaman yang mengatur penampilan seseorang dalam interaksi kebahasaan. Edmonson di dalam salah satu karyanya yang berjudul *Spoken Discourse: a Model for Analysis*, dikatakan bahwa “*a discourse is structured event manifest to linguistic (and other) behaviour*”(1981: 4). Wacana adalah suatu peristiwa yang terstruktur yang diwujudkan dalam perilaku bahasa atau yang lainnya. Senada dengan pendapat tersebut Henry Guntur Tarigan (2009: 26) memberikan definisi sebagai berikut, “Wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan yang mempunyai awal dan akhir nyata disampaikan secara lisan atau tertulis”.

Dari uraian singkat tersebut dapat dipahami bahwa hakikat wacana adalah satu kesatuan bahasa yang utuh yang dipakai untuk berkomunikasi baik secara tertulis (transaksi komunikasi) dan secara lisan (interaksional komunikasi). Jadi, analisis wacana lisan interaksi guru dan siswa di kelas termasuk studi tentang

wacana lisan.

Analisis wacana (*discourse analysis*) dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji organisasi bahasa secara utuh di atas tingkat kalimat atau klausa. Karena itu, ia mengkaji satuan-satuan kebahasaan yang lebih besar seperti percakapan atau teks tertulis. Di samping itu, ia juga mengkaji pemakaian bahasa dalam konteks sosial, termasuk interaksi di antara penutur bahasa (Stubs, 1983: 1).

George Yule (1996: 1) berpendapat analisis wacana adalah analisis atas bahasa yang digunakan. Maka analisis tidak dapat dibatasi pada deskripsi bentuk bahasa yang tidak terikat tujuan atau fungsi yang dirancang untuk menggunakan bentuk tersebut dalam urusan-urusan manusia. Kalau ada ahli linguistik yang memusatkan perhatian pada penentuan sifat-sifat formal suatu bahasa, penganalisis wacana berkewajiban menyelidiki untuk apa bahasa itu dipakai.

Analisis wacana berusaha mengkaji makna bahasa yang dipakai penutur secara benar paling tidak mendekati makna yang dimaksud oleh pembicara dalam interaksi sosial. Karena itu, ia memanfaatkan pola-pola kajian sociolinguistik, suatu cabang ilmu bahasa yang menelaah ragam pemakaian bahasa dalam lingkungan masyarakat (Suseno Kartomihardjo, 1992: 1). Analisis wacana menurut Brown (1980) di dalam Henry Guntur Tarigan (2009: 23) adalah telaah mengenai aneka fungsi (pragmatik) bahasa. Kita menggunakan bahasa dalam kesinambungan atau untaian wacana. Tanpa konteks, tanpa hubungan wacana yang bersifat antarkalimat dan suprakalimat maka kita sulit berkomunikasi dengan tepat satu sama lain. Melalui wacana kita dapat saling : menyapa/menegur, meminta/memohon, menyetujui/menyepakati,

bertanya/meminta keterangan, meyakinkan, menyuruh/memerintah, mengeritik/ mengomentari, memaafkan/mengampuni, dan lain-lain.

Perbedaan disiplin ilmu untuk menganalisis wacana dapat digambarkan oleh Imrulan Sati T (2007) sebagai berikut. Dalam lapangan sosiologi, wacana menunjuk terutama pada hubungan antara konteks sosial dari pemakaian bahasa. Dalam pengertian linguistik wacana adalah unit bahasa yang lebih besar dari kalimat. Analisis wacana dalam studi linguistik ini merupakan reaksi dari bentuk linguistik formal yang lebih memperhatikan pada unit kata, frase atau kalimat semata tanpa melihat keterkaitan diantara unsur tersebut. Analisis wacana, kebalikan dari linguistik formal, justru memusatkan perhatian pada level diatas kalimat seperti hubungan gramatikal yang terbentuk pada level yang lebih besar dari kalimat.

Analisis wacana dalam lapangan psikologi sosial, diartikan sebagai pembicaraan. Wacana yang dimaksud disini agak mirip dengan struktur dan bentuk wawancara dan praktik dari pemakaiannya. Sementara dalam lapangan politik, analisis wacana adalah praktik pemakaian bahasa, terutama politik bahasa. Karena bahasa adalah aspek sentral dari penggambaran status subjek, dan lewat bahasa ideologi terserap di dalamnya, maka aspek inilah yang dipelajari dalam analisis wacana. Fassold di dalam Schiffrin, Deborah (2007: 40) mengemukakan tentang studi wacana adalah studi tentang semua aspek penggunaan bahasa.

Analisis wacana yang akan digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik wacana lisan interaksi guru dan siswa dalam kelas yaitu pemakaian bahasa dalam interaksi dalam kelas, akan mencakup

konteks wacana serta temuan-temuan dalam kelas berkaitan dengan fungsi bahasa dan partikel dalam wacana lisan.

Talk show yang dalam Bahasa Indonesia berarti gelar wicara atau tayang bincang merupakan suatu jenis acara televisi atau radio yang berupa perbincangan atau diskusi seorang atau sekelompok orang "tamu" tentang suatu topik tertentu (atau beragam topik) dengan dipandu oleh pemandu gelar wicara. Tamu dalam suatu gelar wicara biasanya terdiri dari orang-orang yang telah mempelajari atau memiliki pengalaman luas yang terkait dengan isu yang sedang diperbincangkan. Suatu gelar wicara bisa dibawakan dengan gaya formal maupun santai dan kadang dapat menerima telepon berupa pertanyaan atau tanggapan dari pemirsa atau orang di luar studio. Banyak sudah contoh gelar wicara yang cukup terkenal di Indonesia, satu diantaranya adalah Talk Show Mata Najwa.

Program Talkshow yang dipandu oleh sosok yang memiliki karakter cerdas, lugas dan berani serta memiliki karisma kuat di mata pemirsa. Gaya bertanya Najwa Shihab yang tegas, menusuk dan kerap sedikit provokatif berpadu dengan treatment-treatment yang spesifik untuk mengakomodir karakter Bintang Tamu/Narasumber mampu menghadirkan show yang menarik sepanjang durasi penayanganprogram.

Mata Najwa juga memiliki *brand image* yang kuat sebagai salah satu program talkshow yang jadi referensi saat ada isu/fenomena nasional selain ILC. Pasca break yang dilakukan dalam 3 bulan terakhir, kemunculan kembali Najwa Shihab di layar kaca berpotensi untuk dinantikan oleh pemirsa setianya.

Kemampuan Mata Najwa

menghadirkan narasumber yang merupakan sosok A1 dari tema-tema yang luas menjadi salah satu daya tarik utama program ini. Kehadiran Mata Najwa di TRANS7 diharapkan mampu menjadikan rujukan dan referensi penonton jelang jelang Pilkada Serentak 2018 hingga Pilpres 2019, juga tentang isu-isu nasional yang terjadi sepanjang tahun. Tayang pada satu kali dalam sepekan di slot *super primetime*, genre program Mata Najwa berpotensi untuk menarik pemirsa *male* dengan rentang usia yang lebar (*youth - oldies*). Selain itu, demikian fleksibilitas tema bahasan yang diangkat juga bisa dilebarkan untuk mengakomodasi pemirsa *female*.

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana aspek gramatikal wacana lisan pada *talk show* Mata Najwa? Bagaimana aspek leksikal wacana lisan pada *talk show* Mata Najwa? Bagaimana aspek kehesivitas wacana lisan pada *talk show* Mata Najwa?

Sejalan dengan masalah penelitian di atas, maka penelitian ditujukan untuk: Menggambarkan aspek gramatikal wacana lisan pada *talk show* Mata Najwa, Menggambarkan aspek leksikal wacana lisan pada *talk show* Mata Najwa, dan Menggambarkan aspek kehesivitas wacana lisan pada *talk show* Mata Najwa.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan akan bermanfaat sebagai media untuk memperkaya khasanah keilmuan terutama linguistik pada kehidupan nyata, baik bagi pelajar, pengajar, maupun para pentliti di bidang linguistik. Secara praktis, hasil kajian ini akan menjadi contoh yang kompatibel dalam melihat praktik nyata tentang implementasi ilmu terapan bahasa terutama dalam wacana lisan dan tentunya menjadi oase bagi para peneliti dalam

melakukan kajian lebih lanjut.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan uraian masalah dalam penelitian ini, penelitian ini akan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif dalam lapangan karena peneliti terlibat langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Data dalam penelitian ini adalah data berupa rekaman yang akan diunduh dari salah satu episode yaitu “Merawat Indonesia” yang sudah tayang pada tanggal 15 Juli 2019 di stasiun televisi Trans7. Sumber data di dalam penelitian ini adalah link Youtube resmi Talk show Mata Najwa. Rentang waktu penelitian diperkirakan akan berlangsung selama 12 (dua belas) bulan mulai bulan Oktober 2019 sampai dengan September 2020.

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu metode simak (Sudaryanto, 1993:133). Metode simak yaitu suatu metode dengan cara menyimak suatu bahasa. Adapun teknik yang digunakan dalam metode ini, yaitu teknik simak bebas Libat Cakap. Dalam teknik ini, peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbalan wicara.

C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian diproyeksikan untuk menelaah aspek kohesivitas tuturan Catatan Najwa pada episode “Merawat Negeri”. Sejalan dengan itu, aspek kohesivitas terdiri dari aspek gramatikal dan aspek leksikal. Berikut adalah elaborasi singkat dari data yang ditemukan.

1. Aspek Gramatikal pada acara alk Show Catatan Najwa

Berdasarkan temuan yang ada, peneliti menemukan aspek gramatikal berupa referensi, substitusi, elipsis dan konjungsi.

Aspek gramatikal berkategori referensi terdiri dari pronomina persona, pronomina demonstratif dan pengacuan komparatif. Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona I, pronomina persona II dan pronomina persona III. Peneliti menemukan data bahwa pronomina persona I ditandai dengan adanya kata “aku, saya, ku, kami, dan kita” dalam data. Secara kumulatif pronomina I ditemukan sebanyak 150 buah data.

Kemudian peneliti menemukan data bahwa terdapat pronomina persona II yang ditandai dengan adanya kata “anda, kau, mu, dan kalian”. Secara keseluruhan data ini berjumlah 9 buah data. Sementara itu, data kategori pronomina persona III ditemukan dengan adanya kata “dia, ia, beliau, -nya, dan mereka”. Peneliti menghitung bahwa secara kumulatif data ini berjumlah 100 buah data. Apabila dijumlahkan secara kumulatif, maka data persona I, II, dan III berjumlah 259 buah data.

Kategori kedua dari referensi adalah pronomina demonstratif, dimana peneliti menemukan data berupa pronomina demonstratif waktu dan pronomina demonstratif tempat. Pronomina demonstratif waktu biasanya ditandai oleh kata yang menunjukkan waktu, seperti “kini, lampau, dan yang akan datang, dan waktu netral”. Peneliti menemukan data sejenis ini sebanyak 89 buah data. Sedangkan untuk pronomina demonstratif tempat direalisasikan melalui “demonstratif tempat dekat dengan penutur, agak jauh dengan penutur, jauh dengan penutur, dan tempat eksplisit”.

Selanjutnya, data menunjukkan adanya temuan akan pronomina demonstratif tempat “dekat dengan penutur”, “agak jauh dengan penutur”, jauh dengan penutur”, dan “ tempat eksplisit”. Hasil

kalkulasi akumulatif ditemukan sebanyak 250 buah data. Apabila dijumlahkan secara keseluruhan, maka temuan data pengacuan demonstratif berjumlah 339 data.

Di sisi lain, data yang menunjukkan adanya temuan akan pengacuan komparatif dibuktikan oleh munculnya kata-kata “seperti, dengan, berbeda dengan, dan berbeda halnya”. Kemudian, ditemukan juga data yang menunjukkan “bentuk/wujud, sikap, sifat, perilaku, dsb. Peneliti menemukan 16 buah data yang merepresentasikan aspek tersebut. Apabila diakumulasi, jumlah keseluruhan dari ketiga kategori aspek referensi adalah 614 buah data.

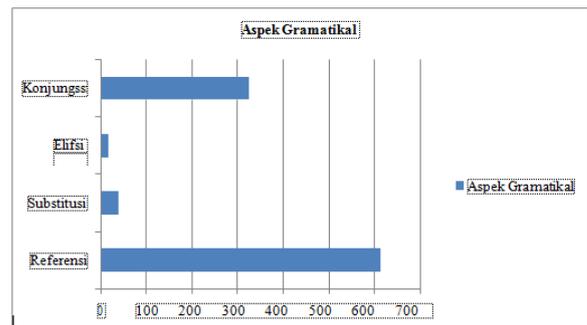
Data berikutnya yang merupakan bagian kedua dari aspek gramatikal adalah substitusi. Temuan pada data menunjukkan bahwa aspek ini ditandai oleh substitusi nominal, substitusi verbal, substitusi frasal, dan substitusi klausal. Peneliti menemukan 40 data yang merupakan perwujudan dari aspek di atas. Selanjutnya, temuan berupa elifsis yang merupakan bagian ketiga dari aspek gramatikal. Data penelitian menunjukkan kategori elifsis yang ditemukan berupa elifsis “kata, frasa, dan elifsis klausal.

Jika diakumulasi, data yang menunjukkan kategori ini berjumlah 18 data. Temuan lain yang merupakan bagian keempat dari aspek gramatikal adalah konjungsi. Kategori konjungsi ini ditandai dengan ditemukannya kata-kata “sebab, akibat, perlawanan, perlembihan, pengecualian, konesif, tujuan, penjumlahan, pemilihan, harapan, perturutan, waktu, syarat, kecaraan, perincian, pengandaian, dan pemelengkap. Jumlah keseluruhan dari aspek konjungsi adalah 325 buah data.

Elaborasi temuan penelitian di atas dapat disederhakan pada bagan di bawah

ini.

Bagan 1: Jumlah Keseluruhan Penggunaan Aspek Gramatikal



Berdasarkan bagan rekapitulasi jumlah keseluruhan pemakaian aspek gramatikal pada wacana lisan talk show Catatan Najwa di atas, terlihat bahwa aspek gramatikal berupa pengacuan atau referensi yang paling banyak digunakan yakni berjumlah sekitar 614 (61,6%) data. Pada posisi kedua penggunaan aspek gramatikal berupa konjungsi sebanyak 325 (32,6%) data. Sementara data substitusi berjumlah 40 (4%), dan yang paling sedikit digunakan berupa aspek gramatikal jenis elifsis dengan jumlah hanya 18 (1,8%) data. Penggunaan aspek gramatikal berupa pengacuan yang paling banyak digunakan disebabkan karena pada wacana lisan talk show tersebut terdapat banyak partisipan dan masing-masing partisipan lebih cenderung menggunakan kata ganti persona daripada menggunakan penyebutan nama partisipan secara langsung.

2. Aspek Leksikal pada acara Talk Show Catatan Najwa

Aspek leksikal yang ditemukan dalam penelitian ini berupa, repetisi, sinonim, antonim, kolokasi, hiponim, dan ekuivalensi. Aspek leksikal pertama, yang berupa repetisi terdiri atas repetisi “epizeuksis” berjumlah 55 data, repetisi “tautotes” 6 data, repetisi “anafora” 36 data, repetisi “epistrofa” 36 data, repetisi “mesodiplosis” 35 data, repetisi

“epanalepsis” 10 data, repetisi “anadiplosis” 25 data, repetisi “mesodiplosis” 35 data dan repetisi “penuh/utuh” 11 data. Sehingga jumlah keseluruhan data repetisi berjumlah 214 data. Aspek leksikal kedua berupa sinonim, yang direalisasikan melalui sinonim “kata dengan kata, kata dengan frasa atau sebaliknya, frasa dengan frasa”. Sinonim “kata dengan kata” ditemukan data sebanyak 10 data, sinonim “kata dengan frasa atau sebaliknya” sebanyak 6 data, dan “frasa dengan frasa” sebanyak 8 data. Sehingga jumlah keseluruhan data sinonim dalam wacana lisan talkshow ILC, sebanyak 24 buah data.

Aspek leksikal ketiga ditemukan berupa antonim atau oposisi, yang direalisasikan melalui oposisi “mutlak” sebanyak data, oposisi “kutub” 2 data, oposisi “hubungan” 3 data, oposisi “hirarkial” 6 data dan oposisi “majemuk” 2 data. Sehingga jumlah data antonim/oposisi keseluruhan berjumlah 28 data. Aspek leksikal keempat berupa hiponim yang memiliki data sebanyak 16 buah data. Aspek leksikal kelima berupa kolokasi yang memiliki data sebanyak 72 data. Dan aspek leksikal keenam berupa ekuivalensi yang memiliki data sebanyak 21 data. Sehingga jumlah keseluruhan data yang ditemukan untuk pennada aspek leksikal sebanyak 365 data.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa jenis aspek leksikal berupa repetisi yang paling banyak digunakan dalam wacana lisan Talk Show Catatan Najwa, dengan jumlah data 214 (66,66%). Hal ini disebabkan karena wacana talk show termasuk wacana lisan maka pengulangan penyebutan konstruksi tertentu sering diungkapkan, mengingat wacana lisan cenderung tidak terstruktur bentuk konstruksinya. Selain itu juga disebabkan

karena tuturan yang diucapkan berebentuk satu topik, sehingga para partisipan talk show cenderung mengucapakan hal yang samadengan partisipan yang lain.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat jumlah penggunaan masing-masing sub aspek kohesi gramatikal dan leksikal dalam wacana lisan talk show Talk Show Catatan Najwa. Pada tabel tersebut terlihat bahwa jumlah aspek pengacuan atau referensi yang paling banyak digunakan daripada jumlah kemunculan tiga aspek gramatikal lainnya, yakni penyulihan, pelesapan, dan perangkaian. Banyaknya penggunaan aspek gramatikal berupa pengacuan dalam wacana ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor. Pertama, Karena wacana ini merupakan sebuah wacana yang berbentuk talk show yang berciri; (1) disampaikan dengan lisan, (2) berbentuk percakapan, (3) menghadirkan banyak partisipan, (4) mengangkat topik yang sedang aktual, dan (5) menghadirkan pakar ahli di bidang yang sedang dibicarakan.

Oleh karena itu, pengungkapan kejadian-kejadian yang sedang dibicarakan dilakukan dalam bentuk dialog-dialog yang setiap partisipan diberi waktu giliran bicara, dan dengan partisipan yang relatif berbeda dari awal hingga akhir percakapan talk show. Sehingga untuk menghindari penyebutan kembali nama partisipan yang sama secara berulang, partisipan wacana lisan talk show lebih banyak menggunakan pronomina persona, pronomina demonstratif dan pengacuan komparatif. Selain itu juga, dalam setiap percakapan disebutkan siapa yang menuturkan percakapan dan ditujukan kepada siapa, serta terdapat di mana pembicaraan topik tersebut, sehingga aspek pengacuan dapat ditemukan di hampir seluruh kalimat percakapan wacana lisan talk show.

Selain itu juga, faktor penyebab aspek pengacuan paling banyak digunakan karena wacana lisan talk show mampu menunjukkan ciri-ciri penyampaian, ciri percakapan dan menariknya topik yang diperbincangkan. Pada wacana lisan talk show ini, para partisipan berusaha untuk mengomentari persoalan sesuai pengalaman dan pengetahuan secara komprehensif melalui sistem perdebatan timbal balik antar pakar ahli dibidangnya. Hal ini dilakukan dengan cara menyebutkan bukti dan dasar hukum tertentu yang merujuk pada kasus yang sedang diperdebatkan secara berulang-ulang. Penyebutan bukti dan dasar hukum tersebut sebagai unsur acuan yang hampir selalu diikuti oleh penggunaan aspek pengacuan tersebut.

Dengan demikian, penyebutan dan perdebatan mengenai topik diperdebatkan dalam waktu yang panjang, sehingga para partisipan talk show menyiratkan kepada pendengar, penonton, (pemisra) bahwa „pencabutan hak politik koruptor “yang dinyatakan dalam wacana lisan talk show merupakan sebuah proses hukum yang tegas, adil tanpa memandang bulu. Selain itu para partisipan juga adalah orang-orang terkenal ahli di bidangnya dianggap sebagai orang-orang yang memiliki kebijakan publik dapat diajak bekerja sama dalam membela kebenaran hukum yang beralaku di wilayah tertentu. Dengan kata lain, tanpa melalui komentar dan perdebatan serius dan jelas, maka para pejabat publik membiarkan masyarakat memahami sendiri bagaimana selayaknya hukum diberlakukan. Hal inilah yang menyebabkan banyaknya penggunaan pengacuan dalam wacana lisan talk show Talk Show Catatan Najwa digunakan.

Selanjutnya, talk show wacana lisan Talk Show Catatan Najwa juga berusaha

menciptakan suasana atau situasi dalam percakapan talk show melalui penyebutan beberapa tempat secara eksplisit secara berulang-ulang. Penyebutan nama tempat eksplisit ini ditandai dengan satuan lingual penyebutan nama negara tempat hukum dan penjelasan hukum terdapat. Hal ini pula yang melatarbelakangi dominasi dari penggunaan kohesi gramatikal jenis pengacuan di dalam wacana lisan talk show Talk Show Catatan Najwa. Misalnya, dalam dialog-dialog pada wacana lisan ini secara berulang-ulang disebutkan nama negara seperti, Indonesia, Amerika, Afrika, dan Australian. Melalui penyebutan nama negara secara eksplisit ini, partisipan talk show berupaya untuk menarik perhatian pemirsanya dengan mengetahui bagaimana situasi atau suasana yang terjadi dalam sistem perpolitikan di suatu negara, misalnya ketika tiba waktu dilakukannya demokrasi pemilihan umum untuk jabatan tertentu, maka para politisi mulai marak melakukan beberapa aktivitas dan aksi guna untuk mendapatkan kedudukan publik.

Sehingga dengan demikian terjadi penyebutan nama negara secara berulang-ulang. Dengan cara ini, percakapan talk show Talk Show Catatan Najwa menyiratkan kepada masyarakat umum bahwa pejabat publik berusaha menunjukkan kekuasaannya kepada para caleg tersebut. Dengan cara ini juga, masyarakat umum dapat memahami dan ikut merasakan situasi ketegangan yang terjadi di lokasi talk show. Terdapat perbedaan dalam pemakaian aspek leksikal pada wacana lisan talk show ini yaitu, penggunaan aspek leksikal digunakan dalam jumlah yang sedikit dibandingkan dengan jumlah pemakaian aspek gramatikal, namun hal tersebut tidak mempengaruhi kepaduan wacana lisan talk

show. Penggunaan penanda kohesi leksikal ini, juga memiliki tujuan; Pertama, dalam pengacuan leksikal berupa repetisi, terdapat penyebutan beberapa singkatan seperti KPK dan DPR, selain itu juga pada repetisi tersebut cenderung menyebut pengulangan yang bersifat nomina, verba frasa dan klausal secara berulang-ulang. Seperti telah dijelaskan pada alasan penggunaan kohesi gramatikal di atas, penggunaan aspek kohesi secara berulang atau repetisi ini bertujuan untuk mempertegas atau memperdalam pengetahuan tentang politik hukum melalui perdebatan, percakapan talk show serta mendeskripsikan suasana atau situasi perpolitikan di negara tertentu secara tajam dan berwawasan di dalam percakapan talk show.

Simpulan

Pada wacana lisan talk show Talk Show Catatan Najwa ditemukan empat aspek kohesi gramatikal, yaitu referensi, substitusi, ellipsis, dan konjungsi. Kohesi gramatikal ini didominasi oleh penggunaan aspek referensi atau pengacuan, yakni sebanyak 1092 pengacuan, yang terdiri atas pengacuan persona sebanyak 534, pengacuan demonstratif sebanyak 540, dan pengacuan komparatif sebanyak 21. Aspek berupa elipsis atau pelepasan merupakan aspek kohesi gramatikal yang paling sedikit jumlahnya dalam wacana lisan talk show ini, yakni sebanyak 28 elipsis. Aspek berupa substitusi sebanyak 62 dan konjungsi berjumlah 519 konjungsi yang direalisasikan melalui 17 sub konjungsi.

Pada aspek konjungsi ini, konjungsi berupa penambahan (aditive) yang paling banyak digunakan karena konjungsi tersebut berfungsi menjumlahkan kasus yang ada dengan keterkaitannya dengan tersangka. Aspek kohesi leksikal yang

dimanfaatkan untuk memperkuat kepaduan makna pada wacana lisan talk show adalah repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi dan ekuivalensi. Repetisi dalam wacana lisan talk show Talk Show Catatan Najwa terdapat 214, sinonim sebanyak 24 yang terdiri dari sinonim kata, frasa dan klausal, antonim sebanyak 14, kolokasi sebanyak 72, hiponimi 20, dan ekuivalensi 21. Dari jumlah masing-masing sub aspek leksikal, ditemukan jumlah keseluruhan penggunaan aspek leksikal sebanyak 323.

Dengan demikian, dapat dikatakan aspek kohesi leksikal mendukung kepaduan wacana. Dengan terpenuhinya penggunaan aspek gramatikal dan leksikal pada wacana lisan talk show Talk Show Catatan Najwa tersebut, maka wacana lisan talk show layak disebut sebagai sebuah wacana. Masing-masing dari aspek gramatikal dan leksikal memiliki kegunaan yang sangat penting dalam membentuk kepaduan wacana lisan talk show, sehingga tersusun secara kohesif dan koheren.

Daftar Rujukan

- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumarlam. 2003. *Analisis Wacana. Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Buku Katta. Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies: An Introduction Textbook*. Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Oetomo, Dede. 1993. "Pelahiran dan Perkembangan Analisis Wacana", dalam PELLBA 6. Yogyakarta: Kanisius.
- Edmonson, Willis. 1981. Spoken Discourse: A model for Analysis. London and New York: Longman.
- Tarigan, H. G. 2009. Pengajaran Wacana. Bandung: Angkasa.
- Stubbs, Michael. 1983. Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language. Oxford: Basil Blackwell.
- George Yule. 1996. Analisis Wacana. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Kartomihardjo, Soeseno. 1992. Penggunaan Bahasa dalam Masyarakat.
- Schiffrin, D. 2007. Ancangan Kajian Wacana. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Halliday, M. A. K& Ruqaiya Hasan. 1976. Cohesion in English. London: Longman House. https://id.wikipedia.org/wiki/Gelar_wicara. Diunduh pada hari Senin, 5 Agustus 2019.
- Miles, Mattew B. dan Amichael Hibernan. 2007. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber tentang Metode-Meode Baru. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohisi. Jakarta. Universitas Indonesia.
- Azwar, Saifuddin. 2012. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, HB. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian. Surakarta: UNS Press.
- Halliday, M. A. K& Ruqaiya Hasan. 1976. Cohesion in English. London: Longman House.
- Sihab, Najwa. 2019. https://www.youtube.com/watch?v=_aUfAHtT8-E&t=247s. (diunduh pada tanggal 14 Oktober 2019 pukul 22. 00 WIB).
- Mulyana. 2005. Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-Prinsip Analisis Wacana. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Renkema, Jan. 1993. Discourse Studies: An Introduction Textbook. Amsterdam/ Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Sumarlam. 2013. Analisis Wacana. Teori dan Praktik Analisis Wacana. Surakarta: Buku Katta.